

## Overview about Sense of Community in Dumor (Dulur Mojokerto) Art's Community

Amanda Chintya Desy<sup>1</sup>, Effy Wardati Maryam<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia



DOI : <https://doi.org/10.61796/ijss.v2i4.55>



### Sections Info

#### Article history:

Submitted: March 29, 2025  
Final Revised: April 12, 2025  
Accepted: April 19, 2025  
Published: April 30, 2025

#### Keywords:

Sense of community  
Dulur Mojokerto  
Community

### ABSTRACT

**Objective:** This study aims to understand the sense of community within the Dulur Mojokerto arts community. **Method:** The subjects of this study consist of 56 individuals who are members of the Dulur Mojokerto arts community. The research employs a descriptive quantitative method, using a sense of community scale adapted from the 24-item Sense of Community Index Version Two (SCI-2) developed by McMillan and Chavis. The SCI-2 is a self-reporting measurement tool comprising 24 questions, with each dimension of the sense of community being represented by 6 questions. These dimensions include membership, influence, integration and fulfillment of needs, and shared emotional connection. **Results:** Data analysis using descriptive analysis shows that 80% of community members possess a medium sense of community. **Novelty:** This study provides empirical data on the sense of community within an arts-based community in Indonesia, specifically the Dulur Mojokerto arts community, which has not been widely explored in previous research.

## INTRODUCTION

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian dan memiliki kecenderungan melakukan aktivitas bersama dengan manusia lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan dimana manusia memiliki kecenderungan untuk hidup bersama individu lain dan tergabung dalam sebuah kelompok atau komunitas yang menentukan dinamika diri manusia dan bagaimana manusia menanggapi pertumbuhan dan perkembangan [1]. Komunitas sendiri adalah individu yang berkumpul membentuk sebuah Persekutuan dengan tujuan bersama yang terwujud dalam nilai-nilai tertentu yang telah disepakati bersama. McMillan dan Chavis mengatakan bahwa terdapat jenis komunitas, yaitu local dan non local. Komunitas dapat dikatakan local ketika memiliki kondisi geografis yang sama, sedangkan non local terbentuk karena adanya kesamaan antara sesama anggota [2].

Individu akan merasakan manfaat ketika bergabung dalam sebuah komunitas, dan seringkali individu merasa terpenuhi dari berbagai kebutuhan, sehingga keberadaannya dalam sebuah komunitas dia anggap penting [3]. Perasaan pentingnya individu untuk berada dalam sebuah komunitas tersebut disebut sebagai konstruk sense of community [4]. Lebih lanjut sense of community berkaitan dengan pandangan kebersamaan, komitmen mutual, dan interdependensi yang menjadikan seluruh anggota dalam grup menjadi satu kesatuan kolektif [5]. McMillan dan Chavis mengatakan bahwa sense of community adalah perasaan individu kepada komunitasnya dimana individu menjadi satu bagian dari komunitas dan dia yakin bahwa kebutuhan individu terpenuhi sehingga dia berkomitmen untuk tetap dalam kelompok [6]. Sense of community mencerminkan

individu yang merasa adanya kesatuan dalam komunitas, dan individu memiliki pengaruh kepada keputusan yang dibuat oleh organisasi [7].

Sense of community memiliki beberapa dampak positif kepada individu, beberapa diantaranya adalah kesehatan psikologis dan kesehatan mental [8], [9]. Sense of community pada sebuah komunitas juga dapat meningkatkan kohesivitas kelompok yang selanjutnya dapat meningkatkan resiliensi dan collective efficacy yang dimiliki oleh kelompok [10]. Sense of Community juga dapat berpengaruh kepada keberlangsungan dari organisasi dan mendorong partisipasi proaktif dari anggota [11]. Anggota yang memiliki sense of community yang baik juga menunjukkan social integration yang baik dan sekaligus pula kepuasan hidup di komunitas mereka berada [9]. Sebaliknya jika sense of community yang rendah pada individu sebuah komunitas dapat mengarah pada perasaan terisolasi dan juga termarginalisasi, sehingga dapat berpengaruh secara negatif kepada mental dan social well-being [12]. Namun sense of community yang terlalu tinggi juga dapat mengarah kepada beberapa hal seperti konformitas dan akhirnya perasaan untuk harus terus mengikuti konsensus yang ditentukan oleh kelompok [13].

Umar dalam penelitiannya mengenai sense of community menemukan bahwa sense of community yang rendah akan menyebabkan kelompok dengan solidaritas yang rendah. Hal ini dijelaskan karena kurangnya interaksi antar anggota dan anggota jarang menemui pertemuan-pertemuan yang telah ditentukan [7]. Penelitian lain oleh Lukoto dan Lidiawati menemukan bahwa sense of community berkaitan dengan self efficacy dikarenakan individu menerima informasi dari anggota lain, sehingga mengarah kepada peningkatan sense of community dari individu. Dukungan dari anggota lain dalam anggota komunitas dapat berpengaruh secara signifikan kepada diri individu tersebut [3].

Perwitasari dan Fauzia dalam penelitiannya juga menemukan keterkaitan antara fanatisme dengan sense of community. Lebih lanjut penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat sekitar 44,8% pengaruh yang diberikan fanatisme kepada sense of community, dimana semakin tinggi fanatisme maka akan ada kecenderungan semakin tinggi sense of community dan begitu sebaliknya [14]. Hal ini menunjukkan bahwa sense of community dapat berkaitan dengan konstruk atau variabel lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada 3 anggota dengan cara menemui anggota secara personal, dimana dikatakan bahwa 2 dari 3 anggota memiliki keluhan yang sama berupa kurangnya partisipasi anggota pada saat rapat maupun gathering, namun ketika pameran lukisan diadakan, banyak yang tiba-tiba datang untuk meminta lukisan miliknya diikutkan dalam pameran sehingga menimbulkan miskomunikasi antar anggota [2].

McMillan dan Chavis memiliki menjelaskan bahwa sense of community memiliki 4 aspek diantaranya adalah membership, influence, fulfillment of need, dan emotional connection. Membership perasaan bahwa individu merupakan bagian dari kelompok dan memiliki ketertarikan dari hal terkait kelompok. Selanjutnya influence merupakan pengaruh yang dimiliki individu didalam sebuah kelompok untuk memenuhi

kebutuhannya. Fulfilment of needs merupakan terpenuhinya kebutuhan individu oleh kelompok dan adanya pertukaran nilai-nilai diantara individu dengan anggota kelompok lainnya. Aspek terakhir yaitu emotional connection merupakan adanya ikatan emosional yang tumbuh dikarenakan adanya interaksi yang berkualitas, kesamaan antara anggota, adanya pengorbanan yang diberikan, rasa hormat, dan hubungan spiritual yang lekat diantara anggota [3]. Sense of community penting untuk diteliti lebih lanjut pada anggota komunitas kesenian karena adanya kesamaan yaitu rasa cinta kepada seni, sehingga dari kesamaan tersebut diasumsikan bahwa setiap anggota memiliki kepuasan, komitmen, serta terlibat didalam komunitas seni tersebut [2]. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa sense of community ada dalam individu karena dua alasan, yaitu karena sense of community berkaitan dengan well-being sehingga individu tidak merasa kesepian dan tergabung dalam sebuah kelompok. Faktor yang kedua adalah perubahan sosial, dimana individu dengan sense of community yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk bergabung kedalam sebuah kelompok dengan tujuan untuk untuk membuat perubahan pada dan menemukan solusi terkait permasalahan di masyarakat.

Komunitas seni Dumor (Dulur Mojokerto) adalah salah satu komunitas dari Jawa Timur yang berpusat di kota Mojokerto. Komunitas ini didirikan untuk mengumpulkan seniman dan perupa se-Mojokerto. Menurut salah satu anggota komunitas nama komunitas ini yang selain memiliki identitas lokasi yaitu Mojokerto, juga berasal dari Bahasa Inggris "Do More" yang memiliki makna agar para anggota melakukan kegiatan seni dengan lebih bersemangat. Kegiatan - kegiatan yang dilakukan komunitas seni Dulur Mojokerto sangat beragam seperti melakukan acara gathering, pameran lukisan, melakukan acara melukis bersama on the spot dan terkadang menerima undangan dari komunitas seni daerah lain untuk bergabung melaksanakan aktivitas seni rupa bersama. Dalam suatu komunitas tentu tidak semuanya berjalan dengan lancar [15]. Menurut Sarason, sense of community merupakan rasa berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Individu dapat bergantung dan sekaligus berkontribusi kepada kelompok, individu juga memiliki rasa memiliki satu sama lain dan memiliki kesamaan yang sama [5]. Pendapat lainnya mengenai sense of community adalah perasaan dimana individu merasa penting untuk menjadi bagian dari kelompok karena individu percaya kepada anggota lain sekaligus memiliki komitmen yang tinggi untuk menjaga keutuhan organisasi. Maka, untuk mencapai tujuan sekaligus menjaga solidaritas diantara anggota komunitas Dulur Mojokerto, sense of community merupakan hal yang harus dikaji dan diteliti lebih lanjut.

Bedasarkan penjelasan fenomena dan kajian terori, maka peneliti memutuskan untuk meneliti sense of community dari komunitas Seni Dulur Mojokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sense of community pada komunitas pecinta seni Dulur Mojokerto.

## RESEARCH METHOD

Variable dalam penelitian ini adalah Sense of Community. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif untuk mendeskripsikan dan memberi gambaran terkait sense of community dari komunitas Dulur Mojokerto. Kuantitatif deskriptif adalah jenis metode penelitian yang tidak mempersoalkan jalinan hubungan antar variable dan tidak melakukan uji hipotesis.

Populasi penelitian ini adalah anggota komunitas pecinta seni Dulur Mojokerto yang terdiri dari 56 anggota dengan berbagai usia. Tehnik sampling dalam penelitian ini menggunakan tehnik sampling jenuh, yaitu semua anggota dari komunitas Dulur Mojokerto menjadi anggota sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan skala sense of community Index 2 (SCI-2) yang disusun oleh McMillan & Chavis yang memiliki 24 pertanyaan, dimana tiap 6 pertanyaan mewakili 1 dimensi dari sense of community yaitu membership, influene, integration and fulfilment of need, dan shared emotional connection. Skala ini diadopsi dari penelitian Fernanda (2019) dengan skor reliabilitas 0,803 dan skor validitas dengan rentangan skor 0,307 hingga 0,625.

Penelitian ini diawali dengan menentukan rumusan topik dan tujuan dari penelitian, selanjutnya dilanjutkan dengan kajian literatur, penentuan populasi, dan kemudian sampling. Selanjutnya peneliti menentukan instrument penelitian dan melakukan penyebaran instrument dengan menggunakan google form sebagai media kuisisioner online. Data yang terkumpulkan selanjutnya diuji statistic untuk kemudian diinterpretasikan dan mengambil Kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan software SPSS dan micorsoft excel untuk membangun data penelitian

**Tabel 1.** Rumus kategorisasi.

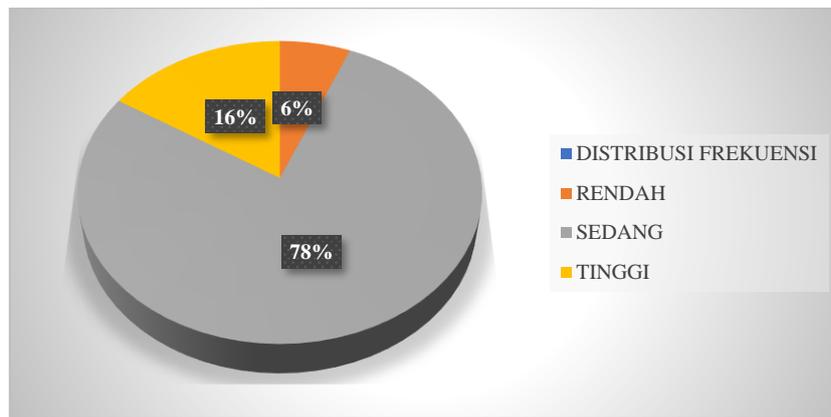
Kategorisasi Skor Regulasi Diri Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \geq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

## RESULTS AND DISCUSSION

### Results

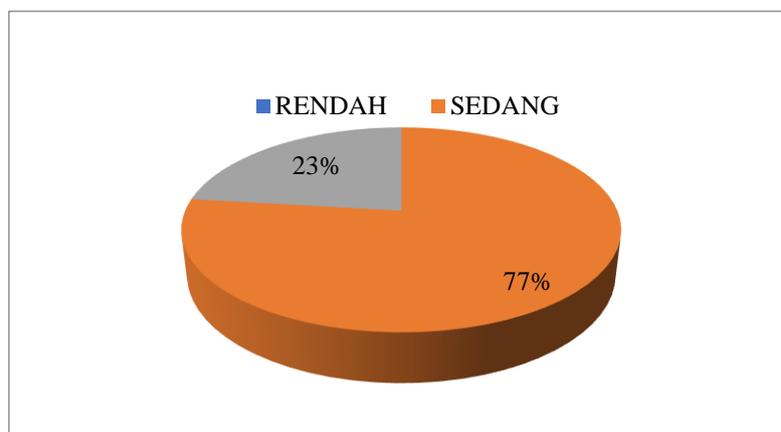
Hasil analisis pada 56 data responden yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif adalah sebagai berikut:

Hasil analisis menunjukkan sekitar 16 % anggota mmeiliki *sense of community* yang tinggi. Selanjutnya sekitar 78% anggota memiliki *sense of community* yang sedang dan sebanyak 6% anggota memiliki *sense of community* yang rendah. Kategorisasi di visualisasikan dalam diagram berikut:



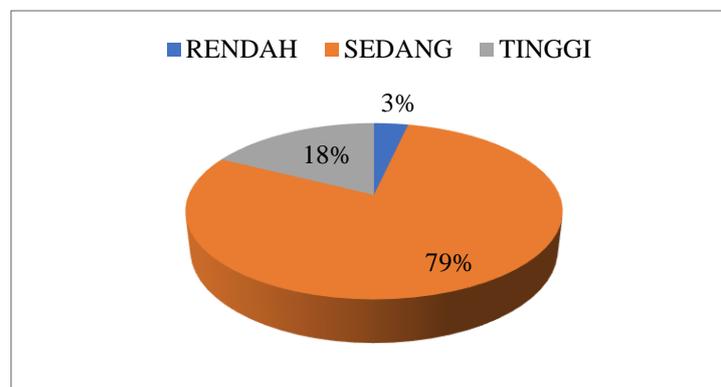
**Gambar 1.** Kategorisasi *sense of belonging*.

Gambaran *sense of community* per aspek-aspek pada komunitas seni Dulur Mojokerto diperoleh hasil sebagai berikut. Aspek Keanggotaan (*Membership*) diperoleh hasil analisis yang menunjukkan bahwa sekitar 23% anggota berada pada kategori tinggi, sebanyak 77% anggota berada pada kategori sedang dan sebanyak 0% anggota berada pada kategori rendah. Hasil kategorisasi disajikan dalam diagram berikut



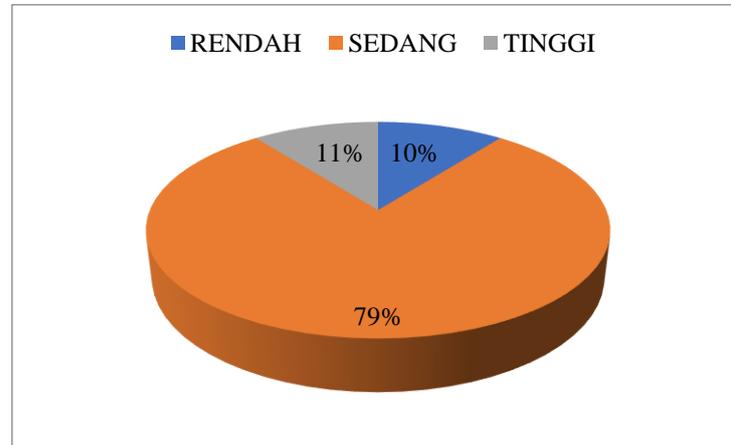
**Gambar 2.** Kategorisasi aspek keanggotaan (*Membership*).

Bedasarkan analisis, aspek pengaruh (*Influence*) menunjukkan sekitar 18 % berada pada kategori tinggi, sekitar 79% anggota berada pada tingkatan kategori sedang, dan sebanyak 3% berada pada kategori yang rendah. Data disajikan dalam diagram berikut



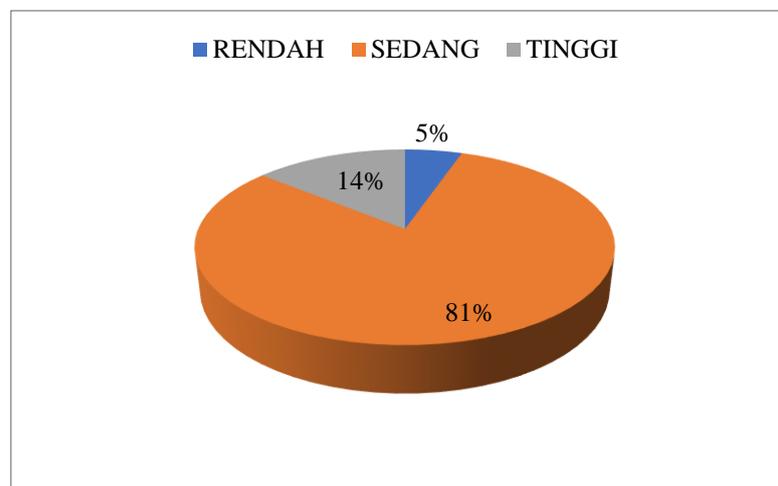
**Gambar 3.** Kategorisasi aspek pengaruh (*Influence*).

Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan (*Integration and Fullfillment of Need*) diperoleh hasil analisis pada aspek pemenuhan kebutuhan menunjukkan sekitar 11 % anggota berada pada tingkatan kategori yang tinggi, sekitar 79% anggota berada pada tingkatan kategori sedang, dan sekitar 10% berada pada tingkatan kategori rendah. Data disajikan dalam diagram berikut



**Gambar 4.** Kategorisasi aspek integrasi dan pemenuhan kebutuhan (*Integration and Fullfillment of Need*).

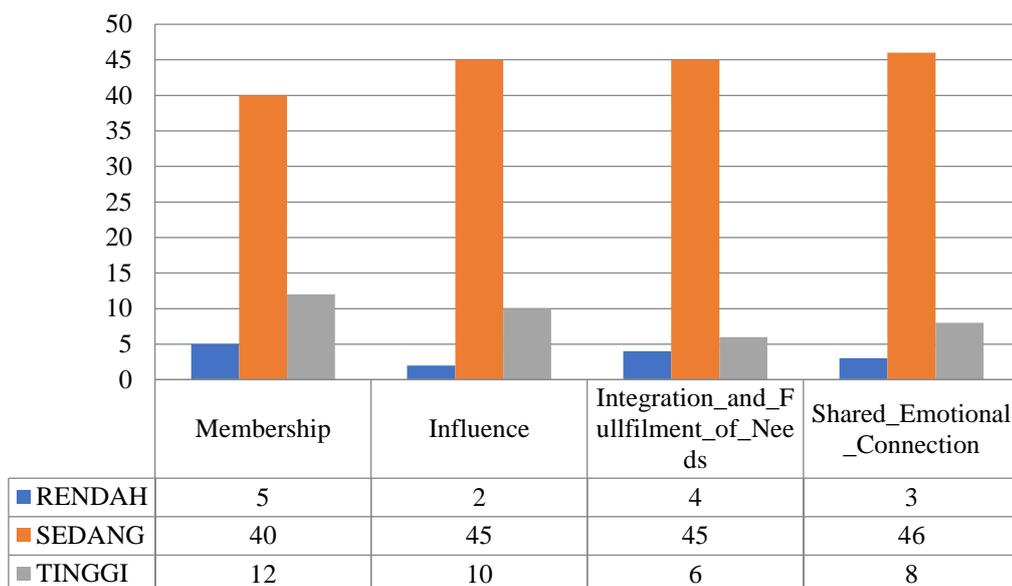
Hasil analisis pada aspek *shared emotional connection* menunjukkan sekitar 14% anggota memiliki kategori tinggi, sekitar 81 % anggota berada pada kategori sedang, dan sekitar 5% anggota berada pada kategori rendah, data penelitian disajikan dalam diagram berikut.



**Gambar 5.** Hubungan emosional bersama (*Shared Emotional Connection*).

Bedasarkan hasil analisis, aspek yang berada pada kategori tinggi adalah aspek *membership*, selanjutnya aspek pengaruh, aspek emosional bersama, dan terakhir aspek integrasi dan pemenuhan kebutuhan. Selanjutnya pada kategori sedang, aspek emosional bersama menempati peringkat tertinggi lalu diikuti aspek pemenuhan kebutuhan, aspek pengaruh, dan terakhir aspek *membership*. Terakhir pada kategori rendah, aspek *membership* menempati urutan tertinggi, kemudian diikuti aspek integrasi

dan pemenuhan kebutuhan, lalu aspek emosional bersama, dan terakhir aspek pengaruh.



Gambar 6. Tingkat kategori *sense of community*.

### Discussion

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *sense of community* pada sebagian besar anggota seni Dumor Mojokerto berada pada kategori sedang (80%), rendah (4%), dan tinggi (16%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar anggota pada komunitas Dulur Mojokerto berada pada kategori sedang. Sehingga anggota dalam komunitas ini memiliki keterikatan antara sesama anggota, komitmen serta keterlibatan dalam aktivitas yang di adakan oleh komunitas. [16]. Rudikin, menjelaskan bahawa dengan kondisi *sense of community* yang cenderung tinggi akan berdampak pada well being setiap anggota komunitas, dengan begitu individu yang bergabung dalam komunitas akan merasa lebih baik, tidak merasa kesepian dan menciptakan perubahan dengan bekerja untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Hasil ini juga sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya dimana komunitas tertentu memiliki tingkatan *sense of community* yang baik. Lebih lanjut anggota komunitas mahasiswa menunjukkan *sense of community* yang baik sehingga selanjutnya dapat meningkatkan motivasi belajar yang anggota miliki [17]. Komunitas lain seperti komunitas pecinta alam juga menunjukkan tingkat *sense of community* yang tinggi dan merasa terpenuhi secara emosional dari anggota komunitasnya [18]. Penelitian lain menunjukkan bahwa *sense of community*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Mariyati juga menunjukkan bahwa *sense of community* dari komunitas pelajar memiliki tingkatan yang tinggi sebanyak 30,7% [19]. *Sense of Community* yang baik pada individu dapat berpengaruh secara signifikan kepada individu dan kelompok.

Aspek yang memberikan kontribusi tertinggi adalah aspek *membership*. Hal ini menandakan bahwa sampel merasa bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang mereka ikuti dan memiliki keterikatan antara anggota satu dengan yang lainnya.

Keterikatan didefinisikan sebagai kesamaan tujuan dan rasa kebersamaan dalam organisasi. Organisasi sendiri memiliki visi dan misi sebagai tujuan akhir yang ingin diraih. Visi dan Misi ini dapat menjadi pendorong antara anggota untuk menciptakan interaksi sehingga muncul keterikatan tersebut. Keterikatan ini membuat individu merasa dekat secara emosional, dan merasa menjadi bagian kesatuan organisasi dan dapat diterima dan dihargai di organisasi tersebut. Dengan begitu, anggota akan menunjukkan kinerja maksimal sehingga organisasi dapat berkembang lebih cepat. Hal ini sekaligus mendorong terbentuknya *social identity* dan dukungan sosial yang dirasa oleh Individu [20].

Selanjutnya aspek *influence* berada pada urutan kedua, dimana aspek ini menjelaskan kekuatan yang dimiliki individu untuk berpengaruh kepada anggota lain dan juga pengaruh komunitas kepada individu itu sendiri. Pengaruh antara individu dengan anggota komunitas dan sebaliknya penting untuk menciptakan keterikatan antara anggota dan anggota kepada komunitas itu sendiri. Pengaruh dari individu lain dapat berdampak kepada perilaku dari individu tersebut dalam kelompoknya, terutama mengenai keaktifan dan juga perilaku prososial terhadap anggota lainnya [21], [22]

*Shared emotional connection* menempati urutan ketiga, dimana ikatan emosional antara anggota yang diperoleh dari adanya interaksi secara personal ketika melakukan aktivitas didalam kelompok. Semakin banyak interaksi yang terjadi akan memperbesar terbentuknya ikatan emosional yang selanjutnya menimbulkan kedekatan antara anggota. Adapun hubungan emosional tersebut akan berpengaruh kepada kinerja organisasi dan menimbulkan rasa aman ketika individu berada pada sebuah organisasi. Rasa aman tersebut selanjutnya menimbulkan rasa nyaman untuk terbuka dan akhirnya menumbuhkan rasa kebersamaan didalam organisasi atau komunitas tersebut. Aspek ini juga dapat mendorong tumbuhnya hubungan interpersonal yang baik, sehingga sesama anggota dapat saling memahami satu sama lainnya [23], [24].

Yang terakhir adalah *intregation and fillmeny of needs*, yang merupakan pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh individu dan adanya proses pertukaran nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap individu dalam kelompok. Komunitas yang kuat akan mempertemukan orang-orang yang memiliki kebutuhan dan mereka akan saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Hal ini dapat berdampak baik kepada kesehatan mental dari individu dan menghindarkan mereka dari perasaan kesepian dan rasa cemas [25].

*Sense of community* penting bagi organisasi karena berkaitan dengan keberlangsungan dari organisasi tersebut. Organisasi dengan anggota yang memiliki *sense of community* yang baik akan berpengaruh kepada kesehatan fisik dan mental dari individu tersebut, dimana kesehatan merupakan salah satu hal utama yang dapat mendukung individu untuk dapat berkontribusi lebih kepada kelompok atau organisasi yang dia ikuti [26]. *Sense of community* dapat menjadi *personal resources* yang dimiliki oleh anggota yang membuat mereka untuk tetap terlibat dalam organisasi yang mereka ikuti, sehingga selanjutnya dapat meningkatkan performa organisasi tersebut [27]. Sehingga, menjaga *sense of community* individu didalam sebuah organisasi dan kelompok

merupakan hal penting, karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan dan performa dari organisasi.

Secara keseluruhan, maka dapat dikatakan aspek *sense of community* dari anggota Komunitas Seni Dumor dapat dikatakan berada dalam kategori baik. Keterbatasan dari penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian yang sederhana, dan masih ada desain penelitian yang lebih kompleks yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

## CONCLUSION

**Fundamental Finding :** Hasil analisis menunjukkan bahwa anggota Komunitas Seni Dumor Mojokerto memiliki tingkat *sense of community* yang berada pada kategori sedang, dengan persentase sekitar 80%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun para anggota telah memiliki keterikatan dan rasa memiliki terhadap komunitas, masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas interaksi dan kebersamaan antar anggota. Data ini memberikan dasar kuat bahwa komunitas ini telah membangun pondasi kebersamaan, namun memerlukan penguatan lebih lanjut agar kohesivitas dan solidaritas kelompok dapat berkembang secara optimal. **Implication :** Penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam pengelolaan komunitas, khususnya dalam mempertahankan dan meningkatkan *sense of community* para anggota. Komunitas Dulur Mojokerto disarankan untuk merancang dan melaksanakan kegiatan yang relevan dan bermakna bagi anggota, serta meningkatkan intensitas pertemuan untuk memperkuat perasaan kebersamaan dan komitmen kolektif. Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kajian-kajian lanjutan yang mengangkat tema keterikatan dalam komunitas atau kelompok sosial lainnya. **Limitation :** Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal fokus pada satu komunitas tertentu, yakni Komunitas Seni Dumor Mojokerto, yang memiliki karakteristik khusus berupa minat seni yang sama antar anggota. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada komunitas lain dengan latar belakang, tujuan, atau struktur organisasi yang berbeda. Selain itu, tidak adanya pengelompokan berdasarkan jenis kelamin maupun tingkat pendidikan dapat mempengaruhi keragaman perspektif yang ditangkap dalam hasil penelitian. **Future Research :** Untuk memperluas pemahaman mengenai *sense of community*, penelitian di masa mendatang disarankan untuk melibatkan komunitas lain dengan latar belakang kegemaran yang berbeda, serta mempertimbangkan variabel demografis seperti jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika *sense of community* dalam berbagai bentuk komunitas, serta menghasilkan strategi yang lebih spesifik dalam memperkuat hubungan antar anggota di dalamnya.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada Komunitas Seni Dumor Mojokerto yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian pada komunitas.

## REFERENCES

- [1] B. S. Arifin, "Dinamika kelompok." Pustaka Setia, 2015.
- [2] U. Saalino, A. Razak, and M. Nur Hidayat Nurdin, "Hubungan Antara Sense Of Community Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Di Papua Barat," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 13, no. 2 SE-Articles, pp. 155–163, Oct. 2022, doi: 10.26740/jppt.v13n2.p155-163.
- [3] A. C. L. K. R. L. D. Matahari, "Sense of Community dan Self-Efficacy pada Mahasiswa yang Mengikuti Komunitas Kesenian," *J. Psikol. Talent.*, no. Vol 4, No 1 (2018): September, pp. 9–20, 2018.
- [4] A. Fernanda and Rachmawati, "Social Presence Dan Sense of Community Pada Anggota Komunitas Seni," *Psychol. J. Ment. Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 66–77, 2019.
- [5] D. W. McMillan and D. M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory," *J. Community Psychol.*, vol. 14, no. 1, pp. 6–23, 1986, doi: 10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I.
- [6] D. W. McMillan and D. M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory," *J. Community Psychol.*, vol. 14, no. 1, pp. 6–23, 1986.
- [7] M. Fitrah Ramadhaan Umar, "Sense of Community Pada Komunitas Yourraisa Surabaya," *J. Psikol. Media Ilm. Psikol.*, vol. 17, no. 2, pp. 54–58, 2019.
- [8] A. J. Williams, K. Maguire, K. Morrissey, T. Taylor, and K. Wyatt, "Social cohesion, mental wellbeing and health-related quality of life among a cohort of social housing residents in Cornwall: a cross sectional study," *BMC Public Health*, vol. 20, no. 1, p. 985, 2020, doi: 10.1186/s12889-020-09078-6.
- [9] H. Chen, Z. Zhu, J. Chang, and Y. Gao, "The effects of social integration and hometown identity on the life satisfaction of Chinese rural migrants: the mediating and moderating effects of a sense of belonging in the host city," *Health Qual. Life Outcomes*, vol. 18, no. 1, p. 171, 2020, doi: 10.1186/s12955-020-01415-y.
- [10] F. Lalot, D. Abrams, J. Broadwood, K. Davies Hayon, and I. Platts-Dunn, "The social cohesion investment: Communities that invested in integration programmes are showing greater social cohesion in the midst of the COVID-19 pandemic," *J. Community Appl. Soc. Psychol.*, vol. 32, no. 3, pp. 536–554, 2022, doi: 10.1002/casp.2522.
- [11] U. H. Rahma, C. Hadi, and I. N. Alfian, "Appreciative Inquiry Untuk Meningkatkan Sense of Community dan Partisipasi Pada Anggota Komunitas Ikatan Pemuda Pemudi Kampung Tengah di Sumbermanjingkulon," *J. Psikol. Talent.*, vol. 6, no. 2, p. 36, 2021, doi: 10.26858/talenta.v6i2.19167.
- [12] L. Walker and B. Franz, "Time Pressure and the Extent of Homophily in the Workplace Communications of A/E Design Teams," *Eng. Proj. Organ. J.*, vol. 10, Jun. 2021, doi: 10.25219/epoj.2021.00109.
- [13] J. E. Gleason, R. H. Hanner, and K. Cottenie, "Hidden diversity: DNA metabarcoding reveals hyper-diverse benthic invertebrate communities," *BMC Ecol. Evol.*, vol. 23, no. 1, p. 19, 2023, doi: 10.1186/s12862-023-02118-w.
- [14] R. A. P. Perwitasari, R. Fauzia, and D. M. S. Hidayatullah, "Hubungan Fanatisme pada Anime dengan Sense of Community pada Anggota ROD Banjarmasin," *J. Kognisia*, vol. 2, no. 1, pp. 105–109, 2019, doi: 10.20527/jk.v2i1.1625.
- [15] E. W. Maryam, "Gambaran Sense Of Community Pada Karyawan Bagian Administrasi Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo," *Psikologia J. Psikol.*, vol. 2, no. 1, p. 52, 2018, doi: 10.21070/psikologia.v2i1.756.
- [16] H. Ahyar *et al.*, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, no. March. 2020.
- [17] R. Mirip, E. Suzzana, and R. Dewi, "Sense of Community Pada Papua dalam menumbuhkan Motivasi Belajar di Universitas Malikussaleh Sense of Community in Papua in fostering Learning Motivation at Malikussaleh University," *Insight J. Penelit. Psikol.*, vol. 2, no. 1, pp. 189–201, 2024, doi: 10.2910/insight.v2i1.15006.
- [18] A. Pratama and E. W. Maryam, "Sense of Community for Nature Lover Student

- Organization (MAPALA) Members," *Indones. J. Innov. Stud.*, vol. 21, pp. 1–16, 2023, doi: 10.21070/ijins.v21i.786.
- [19] A. T. Rahmawati and L. I. Mariyati, "Description of the Sense of Community in Regional Leadership Members of the East Java Ikatan Pelajar Muhammadiyah ," *J. Islam. Muhammadiyah Stud.*, vol. 6, no. 2 SE-Study Of Muhammadiyah Studies, Mar. 2024, doi: 10.21070/jims.v6i2.1594.
- [20] C.-M. Alcover, F. Rodríguez, Y. Pastor, H. Thomas, M. Rey, and J. L. del Barrio, "Group Membership and Social and Personal Identities as Psychosocial Coping Resources to Psychological Consequences of the COVID-19 Confinement," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 17, no. 20. 2020. doi: 10.3390/ijerph17207413.
- [21] Y. Kang, D. Cosme, R. Pei, P. Pandey, J. Carreras-Tartak, and E. B. Falk, "Purpose in Life, Loneliness, and Protective Health Behaviors During the COVID-19 Pandemic," *Gerontologist*, vol. 61, no. 6, pp. 878–887, Sep. 2021, doi: 10.1093/geront/gnab081.
- [22] M. Bowe *et al.*, "The mental health benefits of community helping during crisis: Coordinated helping, community identification and sense of unity during the COVID-19 pandemic," *J. Community Appl. Soc. Psychol.*, vol. 32, no. 3, pp. 521–535, May 2022, doi: <https://doi.org/10.1002/casp.2520>.
- [23] D. T. Lardier Jr., E. A. Merrill, and I. N. Cantu, "Psychological sense of community and motivation toward collective social change among community coalition members of color in the southwestern United States," *J. Community Psychol.*, vol. 49, no. 2, pp. 547–563, Mar. 2021, doi: <https://doi.org/10.1002/jcop.22479>.
- [24] C. Reyes-Valenzuela, L. Villagrán, C. Alzugaray, F. Cova, and J. Méndez, "Social Sharing of Emotions and Communal Appraisal as Mediators Between the Intensity of Trauma and Social Well-Being in People Affected by the 27F, 2010 Earthquake in the Biobío Region, Chile," *Front. Psychol.*, vol. 12, 2021.
- [25] K. Ujhelyi Gomez *et al.*, "Characteristics of mental health stability during COVID-19: An online survey with people residing in a city region of the North West of England," *PLoS One*, vol. 17, no. 7, p. e0266153, Jul. 2022.
- [26] E. Y. Park, T. R. Oliver, P. E. Peppard, and K. C. Malecki, "Sense of community and mental health: a cross-sectional analysis from a household survey in Wisconsin," *Fam. Med. community Heal.*, vol. 11, no. 2, Jun. 2023, doi: 10.1136/fmch-2022-001971.
- [27] A. Bano, D. A. Khatun, and D. D. Kumar, "Examining Drivers Of Engagement And Employee Engagement In Relation To Organizational Performance- A Study Of Banking Sector In Hyderabad City," *Migr. Lett.*, vol. 21, no. S3, pp. 1067–1081, 2024, doi: 10.59670/ml.v21is3.6887.

---

**Amanda Chintya Desy**

Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia

**\*Effy Wardati Maryam (Corresponding Author)**

Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia

Email: [effywardati@umsida.ac.id](mailto:effywardati@umsida.ac.id)

---